BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia terjadi melalui mekanisme neurodevelopmental, yaitu interaksi antara faktor genetik dan lingkungan (seperti infeksi prenatal, stres berat, atau penggunaan zat) yang mengganggu perkembangan otak. Proses ini menyebabkan perubahan struktur dan konektivitas otak, terutama pada korteks prefrontal dan temporal, serta ketidakseimbangan neurotransmiter dopamin dan glutamat. Akibatnya terjadi disfungsi sirkuit saraf yang berperan dalam memori, perhatian, dan fungsi eksekutif sehingga muncul defisit kognitif dan penurunan fungsi sosial, termasuk kemampuan perawatan diri. Menurut McCutcheon et al. (2023), defisit kognitif merupakan fitur inti skizofrenia yang sudah muncul sebelum episode psikotik pertama, berkontribusi terhadap sebagian besar gangguan fungsi sehari-hari, dan tidak responsif terhadap pengobatan antipsikotik konvensional karena berakar pada disfungsi sirkuit saraf yang mendasar. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan mental kronis yang menjadi penyebab utama disabilitas di dunia dan umumnya muncul pada remaja akhir atau awal dewasa, memerlukan perawatan jangka panjang karena sifatnya yang menetap dan berdampak pada fungsi sehari-hari, salah satunya kemampuan perawatan diri.

Secara global, menurut *World Health Organization* dalam laporan terbaru, skizofrenia tetap menjadi salah satu gangguan jiwa berat dengan prevalensi yang relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir. Data terkini menunjukkan bahwa sekitar 24 juta orang di dunia hidup dengan skizofrenia,

atau sekitar 0,32% populasi global (sekitar 1 dari 300 orang). Selain itu, studi Global Burden of Disease tahun 2021 juga melaporkan bahwa jumlah penderita mencapai sekitar 23,6 juta kasus secara global, yang menunjukkan bahwa angka prevalensi tidak banyak berubah, namun jumlah absolut kasus meningkat seiring pertumbuhan populasi dunia (WHO, 2023). Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dari Kementerian Kesehatan RI, prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa psikosis/skizofrenia mencapai 4 per 1.000 rumah tangga (0,4%) secara nasional, stabil dibandingkan data sebelumnya tanpa perubahan drastis yang dilaporkan hingga 2025 (Kemenkes RI, 2023). Di Provinsi Bali, data terkini dari SKI 2023 menunjukkan angka 1,4 per 1.000 rumah tangga, dengan Dinas Kesehatan Provinsi Bali mencatat sekitar 7.308–7.966 jiwa penderita skizofrenia pada 2024–2025, mencerminkan tantangan akses layanan dan stigma di tingkat lokal (Dinkes Provinsi Bali, 2025). Data Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Kabupaten Bangli menunjukkan jumlah pasien dengan diagnosis skizofrenia pada tahun 2023 sebanyak 6.666 kasus, tahun 2024 sebanyak 6.793 kasus, tahun 2025 sebanyak 13.262 kasus, dan hingga Januari tahun 2026 sebanyak 663 kasus. Adapun data pasien dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri di rumah sakit yang sama menunjukkan 674 kasus pada tahun 2023, meningkat menjadi 812 kasus pada tahun 2024, kemudian tercatat 522 kasus pada tahun 2025, dan sebanyak 57 kasus hingga Januari tahun 2026. Data tersebut menunjukkan bahwa defisit perawatan diri masih menjadi masalah keperawatan yang signifikan pada pasien skizofrenia dan memerlukan penanganan secara komprehensif dan berkesinambungan.

Pasien skizofrenia dengan defisit perawatan diri akan menimbulkan berbagai dampak fisik, psikologis, dan sosial. Ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas dasar seperti mandi, berpakaian, makan, dan toileting menyebabkan gangguan kebersihan diri, peningkatan risiko infeksi kulit, malnutrisi, serta penurunan kondisi kesehatan secara umum. Selain itu, kondisi ini memperburuk isolasi sosial, menurunkan harga diri, serta meningkatkan ketergantungan pada keluarga maupun tenaga kesehatan. Penelitian Nabila & Sinaga (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keparahan gejala negatif dengan penurunan kemampuan perawatan diri pada pasien, di mana pasien cenderung menjadi pasif dan bergantung sepenuhnya pada keluarga atau perawat. Selain itu, Rosmini et al. (2020) menyatakan bahwa defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia menyebabkan gangguan aktivitas daily living, penurunan kualitas hidup, serta meningkatnya beban keluarga dalam merawat pasien. Kondisi ini juga berisiko memperpanjang masa rawat dan meningkatkan kemungkinan kekambuhan apabila tidak ditangani dengan intervensi keperawatan yang tepat. Dengan demikian, defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia bukan hanya masalah kebersihan semata, tetapi juga faktor yang secara langsung memengaruhi kualitas hidup, kemandirian, dan prognosis pemulihan pasien secara keseluruhan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia adalah melalui pemberian asuhan keperawatan jiwa secara komprehensif dan berkesinambungan. Intervensi yang dapat diterapkan meliputi terapi kelompok suportif, penyusunan jadwal aktivitas harian, edukasi

kesehatan, terapi aktivitas kelompok, rehabilitasi gerak, serta motivasi melalui terapi seni kelompok, serta terapi perilaku berbasis reward seperti token economy dengan memberikan penghargaan token yang dapat ditukar hadiah atas keberhasilan aktivitas personal hygiene. Menurut Rosmini et al. (2020), intervensi seperti supportive group therapy, daily schedule of activities, health education, group activity therapy, motion rehabilitation, dan group art therapy motivation efektif meningkatkan personal hygiene serta mengurangi ketergantungan pasien. Selain itu, menurut Kesuma et al. (2024), penerapan terapi token ekonomi selama 7 hari secara signifikan meningkatkan skor kemampuan perawatan diri dan motivasi kemandirian pada pasien skizofrenia dengan defisit personal hygiene. Oleh karena itu, pemberian asuhan keperawatan yang tepat dan berkesinambungan sangat diperlukan dalam membantu pasien meningkatkan kemandirian perawatan diri serta mencegah perburukan kondisi secara keseluruhan.

Peningkatan kasus skizofrenia dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa, termasuk defisit perawatan diri sebagai salah satu masalah keperawatan yang paling sering menyertai, masih menjadi perhatian serius dalam pelayanan kesehatan. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani secara tepat, defisit perawatan diri dapat memperburuk kondisi pasien, memperpanjang masa rawat, meningkatkan risiko kekambuhan, serta menambah beban keluarga dan sistem pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, asuhan keperawatan yang komperhensif pada pasien skizofrenia dengan masalah defisit perawatan diri menjadi sangat penting untuk dilakukan guna

meningkatkan kemandirian pasien, mencegah komplikasi, dan memperbaiki prognosis secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut "Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Ny.S dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026"?

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan laporan kasus ini adalah untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada Ny.S dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Ny.S dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien Ny.S dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

c. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien Ny.S dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien Ny.S dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Ny.S dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

Di harapkan laporan kasus ini dapat memberikan manfaat serta menjadi bahan informasi dan referensi yang berguna untuk memperkaya pemahaman di bidang keperawatan, khususnya keperawatan jiwa, terkait pemberian asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia yang mengalami defisit perawatan diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pelayanan Kesehatan
b. Laporan kasus ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau acuan praktis dalam menyusun dan melaksanakan asuhan keperawatan yang holistik serta komprehensif bagi pasien yang mengalami defisit perawatan diri.
a. Bagi masyarakat

Diharapkan laporan kasus ini berfungsi sebagai sumber informasi yang bermanfaat, sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman serta

kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemberian asuhan keperawatan yang tepat pada individu dengan defisit perawatan diri.

b. Manfaat bagi penulis

Melalui penyusunan laporan kasus ini, penulis berharap dapat memperoleh pengalaman langsung yang lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menerapkan asuhan keperawatan secara efektif pada pasien yang mengalami defisit perawatan diri.